

**ARTIKEL**

**KEMAMPUAN MENGAPRESIASI DONGENG “SRIKANTI, SI BATU  
YANG MENANGIS” SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 SIBOLGA  
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

Disusun dan Diajukan Oleh :

**MEIDARNI E. SIMATUPANG**

**NIM 071222110083**

^Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
untuk Diunggah pada Jurnal Online

Medan, Agustus 2013

Menyetujui

Editor

Pembimbing Skripsi

Hendra K. Pulungan, S.Sos., M.I.Kom. ^  
NIP 19770717 200604 1 001

Drs. Tingkos Sinurat, M.Pd  
NIP 19631001 198803 1 004

**KEMAMPUAN MENGAPRESIASI DONGENG “SRIKANTI, SI BATU  
YANG MENANGIS” SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 SIBOLGA  
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

**Oleh :**

**MEIDARNI EVIYANTI SIMATUPANG**

**NIM 071222110083**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan mengapresiasi dongeng “Srikanti, Si Batu yang Menangis”. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sibolga tahun pembelajaran 2012/2013 yang berjumlah 200 orang. Sampel penelitian ini diambil 20% dari jumlah populasi, yaitu 20% dari 200 orang adalah 40 orang yang ditemukan secara acak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis persentase. Dari 40 siswa yang diteliti diperoleh data-data penilaian untuk setiap aspek yaitu aspek pokok-pokok isi dongeng sebesar 83,25 (berada pada tingkat baik) dan aspek relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang sebesar 42,67 (berada pada tingkat kurang mampu).

Ditinjau dari distribusi persentase nilai, maka dari 40 siswa yang menjadi sample diperoleh 4 siswa (10%) termasuk dalam kategori sangat baik, 7 siswa (17,5%) termasuk dalam kategori baik, 21 siswa (52,5%) termasuk dalam kategori cukup, 8 siswa (20%) termasuk dalam kategori kurang, dan tidak seorang siswapun mendapat kategori sangat kurang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengapresiasi dongeng “Srikanti, Si Batu yang Menangis” siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sibolga tahun pembelajaran 2012/2013 sebesar 65,78 dapat dikategorikan cukup baik.

**Kata Kunci:** *mengapresiasi dongeng, dongeng, unsur-unsur dongeng, peranan dongeng*

**PENDAHULUAN**

Sastra Indonesia dapat dikelompokkan menjadi sastra lama dan sastra modern. Sastra Indonesia lama atau klasik adalah karya sastra yang berkembang

sebelum ada pengaruh dari kebudayaan luar, khususnya kebudayaan barat. Sastra Indonesia lama sering juga disebut sastra Melayu lama. Jenis sastra ini berkembang sejak abad ke-16 Masehi. Sastra Melayu lama bermula dari cerita lisan masyarakat secara turun menurun. Dalam sastra ini, biasanya nama pengarang tidak dikenal karena cerita berkembang dari kehidupan masyarakat yang belum pandai dalam hal membaca dan menulis. Karya-karya yang beredar banyak berupa tuturan. Kemudian, setelah pandai melakukan baca tulis barulah karya-karya tersebut dituangkan dalam tulisan naskah sastra melayu lama. Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Berdasarkan bentuknya sastra lama dibagi menjadi dua yaitu puisi dan prosa. Puisi dan prosa pun dibagi menjadi dua kategori yakni puisi lama dan prosa lama. Sementara prosa lama adalah cerita yang berkembang di masyarakat di suatu tempat, biasanya berbicara mengenai kehidupan seseorang, asal usul tempat, kepercayaan, dan petuah. Cerita rakyat yang bersifat anonim dikenal juga dengan istilah folklore. Salah satu bentuk prosa lama yaitu dongeng. Pembelajaran dongeng merupakan salah satu pembelajaran sastra.

Menurut Badudu (1997:2), "Pembelajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada apresiasi sastra daripada pengetahuan teori saja. Teori sastra memang harus diajarkan tetapi bukan sesuatu yang penting". Pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak.

Dongeng merupakan jenis tradisi lisan yang memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan anak-anak dan perkembangan karakter anak. Menurut Rudi (2009), "Peranan dongeng yaitu mengasah daya pikir dan imajinasi, menanamkan berbagai nilai dan etika, dan menumbuhkan minat baca." (<http://www.dongengkakrico.com>, 30 Januari 2013). Dongeng berfungsi sebagai sarana pengembaraan anak sebab dengan mendengarkan dongeng fantasi dan daya cipta anak akan mengembara sesuai alur cerita dalam dongeng. Saat itulah biasanya unsur pendidikan dan pembinaan moral dapat disisipkan dalam benak anak-anak. Beberapa sifat yang selalu dimiliki tokoh-tokoh pembela kebenaran dalam dongeng adalah jujur, penuh cinta kasih, adil, dan bersahabat.

Pengembangan kurikulum berbasis karakter diperlukan untuk memberikan pendidikan karakter yang kuat bagi generasi-generasi penerus bangsa karena di dalam dongeng terkandung nilai-nilai moral dalam sendi kehidupan manusia, nilai-nilai itu disadari, diidentifikasi, diserap, dan dimiliki untuk kemudian dikembangkan dan diamalkan. Menurut Kemdiknas (2012:1), “Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain”. (<http://www.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas>, 16 September 2012).

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Proses pengembangan karakter dilakukan dalam setiap mata pelajaran dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan karakter itu disesuaikan dengan standar isi yang telah ditetapkan. Di kelas pembelajaran karakter dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini pengembangan karakter siswa dapat dilakukan dalam pembelajaran dongeng. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 pada kelas VII semester 1, dinyatakan bahwa siswa diharapkan mampu menemukan isi di dalam dongeng dengan cara mengapresiasi dongeng. Artinya, siswa dituntut untuk dapat meresepsi kegiatan pengajaran dongeng.

Pengajaran dongeng sangat diperlukan untuk menanamkan nilai kehidupan bagi siswa. Hal ini dikarenakan sastra dongeng merupakan karya sastra yang mempunyai nilai didik yang tinggi. Nilai didik tersebut tidak hanya berlaku pada saat penuturan dan pembacaannya saja, tetapi dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang. Di dalam dongeng terdapat nilai-nilai moral dan juga nilai-nilai kehidupan yang bisa diteladani oleh para siswa untuk dapat mengembangkan karakter dalam diri mereka. Siswa dapat merelevansikan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam dongeng itu ke dalam kehidupan sekarang. Dalam kegiatan merelevansikan itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter mereka berdasarkan dongeng yang didengarkan atau dibaca. Lewat dongeng-dongeng yang ini, karakter anak Indonesia terbentuk dan pada akhirnya membentuk pula karakter bangsa.

Karakter tersebut dapat diperoleh dari kegiatan mendengarkan dongeng karena mendengarkan dongeng tidak hanya memahami isinya saja, tetapi bagaimana siswa mendapatkan hikmah dari dongeng tersebut. Memberikan pelajaran dan nasihat melalui dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas serta mendidik dan menasihati anak melalui dongeng memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fakta.

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng bertujuan agar siswa mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Namun, hal ini masih belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal seperti yang diharapkan. Hal ini didukung dari hasil penelitian Sartika Sitorus, dengan judul Efektivitas Metode Kuis Kelompok Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Dongeng siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2011/2012 mendapatkan nilai rata-rata 62,5. Siswa hanya mampu menemukan unsur intrinsik yang seyogianya hanyalah sebuah unsur yang tertulis. Berbeda halnya dengan unsur ekstrinsik yang memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan. Siswa diperhadapkan untuk memilah-memilah nilai kehidupan yang satu dengan yang lainnya yang notabene hampir memiliki kesamaan. Misal, unsur nilai moral dengan unsur nilai agama yang memiliki kesamaan tetapi pada hakikatnya berbeda.

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, peneliti membatasi berapakah rata-rata nilai kemampuan menemukan pokok-pokok isi dongeng oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013, berapakah rata-rata nilai kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013, berapakah rata-rata nilai kemampuan mengapresiasi dongeng dengan situasi sekarang oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan menemukan pokok-pokok isi dongeng dengan situasi sekarang oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013, untuk mengetahui kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang oleh

siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013, untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi dongeng oleh siswa SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sibolga kelas VII tahun pembelajaran 2012/2013. Adapun pertimbangan peneliti menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian karena SMP Negeri 4 Sibolga belum pernah dilakukan penelitian yang persis sama dengan masalah penelitian ini. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2012/2013.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sibolga tahun pembelajaran 2012/2013 yang berjumlah 200 orang. Sampel penelitian ini diambil 20% dari jumlah populasi, yaitu 20% dari 200 orang adalah 40 orang yang ditemukan secara acak. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah teknik sampel acak, maka setiap siswa memiliki hak yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan undian menentukan siswa yang berhak menjadi sampel penelitian. Hal itu dilakukan dengan memberikan kertas undian kepada setiap siswa yang berisi penomoran 1-8. artinya, setiap kelas mewakilkan 8 orang siswa. Siswa yang dapat kertas undian yang bernomor, berhak menjadi sampel penelitian. Setiap kelas akan ada 8 orang siswa yang mewakili dalam pengambilan data penelitian.

Pengumpulan data disesuaikan dengan aspek-aspek yang diteliti pada tujuan penelitian, untuk itu dilakukan penelitian secara cermat untuk menghindari terjadinya kesalahan. Untuk menjangkau data, penelitian ini menggunakan tes subjektif dalam bentuk esai. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis persentase.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam rumusan masalah, ada tiga yang dibahas yaitu menemukan pokok-pokok isi dongeng, merelevansikan isi dongeng dengan situasi sekarang, dan mengapresiasi dongeng.

### ***Kemampuan menemukan pokok-pokok isi dongeng***

Dalam pembahasan penelitian ini menemukan pokok-pokok isi dongeng yang memperoleh nilai rata-rata 16,65 dengan nilai konversi 83,25 dan berada pada kategori baik. Pada temuan penelitian, nilai rata-rata kemampuan indikator menentukan tema dongeng diperoleh nilai 97,3 dan dikategorikan tinggi. Hal tersebut disebabkan tema dongeng “Srikanti, Si Batu yang Menangis” memiliki tema yang sama dengan dongeng “Malin Kundang” yaitu anak yang durhaka terhadap ibunya sehingga siswa mampu menemukan tema dongeng dengan sangat baik. Selain itu, berdasarkan pendapat Ratna, (2008:62) menyatakan bahwa tema dalam dongeng menjadi dasar pengembangan cerita, yang meliputi alur (rangkaiannya peristiwa), watak para pelaku, penentuan latar/setting, serta ragam bahasa yang digunakan para pelaku. Jika dihubungkan dengan pendapat tersebut, kemampuan siswa dalam menemukan tema dongeng sangatlah mudah. Hal ini dikarenakan watak salah satu tokoh utama, yakni Srikanti yang durhaka terhadap ibunya dideskripsikan sebagai berikut “.... Karena kesombongannya terhadap orangtua, kedurhakaannya terhadap ibunya. Srikanti menjadi batu...”.

Kemampuan indikator nama-nama tokoh diperoleh nilai rata-rata 90 dan dikategorikan sangat tinggi. Hal ini disebabkan dongeng yang diperdengarkan terdapat nama-nama tokoh disebutkan secara jelas seperti Srikanti dan Nyi Jamilah yang lebih sering disebutkan, Nyi Ireng, Roro, dan Nyi Markonah. Selain itu, dilihat dialog dongeng yang selalu menyebut nama Srikanti dan Nyi Jamilah.

Kemampuan indikator diperoleh nilai rata-rata 90,7 dan dikategorikan tinggi. Hal ini disebabkan sifat-sifat tokoh utama diceritakan langsung di dongeng tersebut. Dapat dibuktikan dengan sifat Nyi Jamilah yang sabar dan penuh kasih sayang yang dideskripsikan sebagai berikut “... Hanya ini ada ini, Nak. Emak belum bisa beli ikan. Hari ini Emak mau bekerja. Mudah-mudahan besok bisa beli ikan untuk lauk”, Nyi Jamilah berkata dengan sabar dan penuh kasih sayang...”. Begitu juga halnya dengan sifat Srikanti yang sombong, angkuh, dan pemaarah dan dapat dibuktikan dalam isi dongeng “... Hari demi hari, perilaku Srikanti tidaklah berubah menjadi baik bahkan semakin sombong dan angkuh...”.

Kemampuan indikator diperoleh nilai rata-rata 63,3 dikategorikan cukup rendah. Rendahnya nilai rata-rata pada indikator ini disebabkan kurangnya penyampaian tempat peristiwa dongeng sehingga siswa harus memahami dan dapat mendeskripsikan tempat terjadinya peristiwa. Hal ini didukung pendeskripsian cerita "... Hari itu seperti biasa, Nyi Jamilah menyiapkan makanan terlebih dahulu sebelum pergi bekerja. Hari ini hanya ada nasi putih dan tempe goreng, tidak ada ikan seperti biasanya...". Selain itu, penyampaian tempat peristiwa juga hanya sesekali disebutkan seperti yang terdapat pada pendeskripsian cerita "... Saat hendak menuju sawah, di ujung jalan kampung Nyi Jamilah berpapasan dengan seorang tetangganya yang baru pulang dari sungai...".

Kemampuan indikator diperoleh nilai rata-rata 68,8 dapat dikatakan cukup rendah dan siswa hampir mampu menemukan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dongeng. Hanya saja siswa tidak maksimal menemukan peristiwa dongeng dengan baik. Berdasarkan pendapat Kosasih, (203: 225) yang menyatakan bahwa alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh sebab akibat. Jika dihubungkan dengan pendapat tersebut, siswa harus mampu menemukan peristiwa dongeng melalui pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh sebab akibat. Selanjutnya, siswa harus mampu menceritakan dongeng dari awal cerita, pemunculan konflik, peningkatan konflik, kemudian klimaks sampai ke akhir cerita. Pada kenyataannya, siswa belum mampu menceritakan dongeng dari awal cerita, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan akhir cerita sehingga kemampuan siswa menemukan peristiwa dongeng rendah.

Dongeng memiliki pesan yang mendalam di dalam kehidupan kita sehingga pesan yang disampaikan menggambarkan persoalan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Sependapat dengan Kosasih, (2008: 230) yang menyatakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya itu. Kemampuan indikator diperoleh nilai rata-rata 91,2 dikategorikan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan siswa dengan mudah menemukan pesan dan nilai-nilai dongeng. Dapat dibuktikan dengan adanya pendeskripsian pesan dan nilai dongeng secara langsung berikut "... Karena kesombongannya terhadap orangtua,

kedurhakaannya terhadap ibunya...”. Melalui pendeskripsian tersebut, siswa dapat menangkap pesan dan nilai dongeng dengan mudah sehingga kemampuan siswa menemukan pesan dan nilai-nilai dongeng tinggi dan sangat baik.

### ***Kemampuan merelevansikan isi dongeng dengan situasi sekarang***

Kemampuan merelevansikan isi dongeng dengan situasi sekarang memperoleh nilai rata-rata 6,4 dengan nilai konversi 42,67 yang berada pada kategori kurang mampu.

Rata-rata kemampuan indikator menentukan tema dongeng masih sesuai dengan situasi sekarang diperoleh nilai 50 dikategorikan rendah. Tema dalam sebuah cerita (dongeng) selalu berkaitan dengan sisi-sisi kehidupan manusia. Setelah dapat menentukan tema, selanjutnya menemukan keterkaitan (relevansi) dengan kehidupan yang terjadi pada saat ini. Dalam hal ini, siswa harus mampu menghubungkan tema dongeng “Srikanti, Si Batu yang Menangis” yaitu anak yang durhaka terhadap ibunya dengan situasi sekarang, menghubungkan pengertian anak durhaka itu sendiri dengan situasi sekarang, serta menghubungkan makna ibu dengan situasi sekarang. Kenyataannya, siswa hanya menjelaskan tema dongeng itu kembali tanpa menjelaskan relevansi tema dongeng dengan situasi sekarang sehingga kemampuan siswa merelevansikan tema dongeng dengan situasi sekarang rendah.

Rata-rata kemampuan indikator menentukan keterkaitan sifat tokoh dengan sifat masyarakat sekarang diperoleh nilai 22 dikategorikan sangat rendah. Hal ini disebabkan siswa benar-benar tidak mampu menjelaskan keterkaitan sifat-sifat tokoh utama dengan sifat masyarakat sekarang. Seharusnya, siswa mampu merelevansikan sifat Srikanti yang sombong, pemaarah, dan angkuh dan harus mampu merelevansikan sifat ibu yang penyayang dan penuh perhatian pada kehidupan sekarang. Jika ditelusuri, pengertian sifat Srikanti yang sombong, angkuh, dan pemaarah kepada ibunya adalah sifat masyarakat yang ada di kehidupan yang tidak peduli dengan norma dan sifat Nyi Jamilah (ibu Srikanti) penyayang, dan penuh perhatian adalah sifat norma yang dengan sabar memberikan peringatan demi peringatan kepada masyarakat. Karena kurang

mampunya siswa dalam merelevansi sifat-sifat tokoh utama dengan situasi sekarang, maka kemampuan siswa dalam hal ini sangat rendah.

Kemampuan indikator menemukan keterkaitan peristiwa dongeng dengan situasi sekarang diperoleh nilai 48 dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan siswa tidak dapat menjelaskan dengan tepat bagaimana hubungan peristiwa dongeng dengan situasi sekarang. Siswa hanya menyebutkan peristiwa dongeng tidak pernah masuk akal bila dikaitkan dengan situasi sekarang seperti, peristiwa dikutuknya Srikanti menjadi batu. Seharusnya siswa dapat menjelaskan alasan mengapa peristiwa dongeng tidak bisa diterima akal dan pikiran manusia. Jika peristiwa dikutuknya Srikanti menjadi batu dapat diterima akal, itu hanyalah ungkapan saja yang memiliki makna bagi masyarakat yang tidak taat terhadap peraturan/norma akan dihukum.

Kemampuan indikator keterkaitan peristiwa dongeng dengan situasi sekarang memperoleh nilai 51,87 dikatakan rendah. Hal ini disebabkan siswa belum dapat menjelaskan hubungan pesan dan nilai-nilai dongeng dengan situasi sekarang. Siswa hanya dapat menyebutkan pesan dan nilai-nilai dongeng itu kembali seperti pesan dan nilai-nilai dongeng patuhi perkataan orangtua, hormati dan hormati kedua orangtua memiliki makna patuhi peraturan dan norma yang berlaku agar tidak mendapat hukuman.

#### ***Kemampuan mengapresiasi dongeng***

Kemampuan mengapresiasi dongeng memperoleh nilai rata-rata 23,02 dengan nilai konversi 65,78 berada pada tingkat cukup baik. Hal ini disebabkan kemampuan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang sangat rendah dengan nilai rata-rata 42,67. Ini dapat dibuktikan dengan tema dongeng masih sesuai dengan situasi sekarang yang diperoleh nilai rata 50, keterkaitan sifat tokoh dengan sifat masyarakat sekarang yang memperoleh nilai rata-rata 22, keterkaitan peristiwa dongeng dengan situasi sekarang yang memperoleh nilai rata-rata 48, kesesuaian pesan-pesan yang disampaikan dalam dongeng dengan situasi sekarang yang memperoleh nilai rata-rata 51,87.

Selain dikarenakan kemampuan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang rendah, kemampuan mengapresiasi dikategorikan cukup baik karena

nilai rata-rata kemampuan menemukan pokok-pokok isi dongeng yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai-nilai indikator tema dongeng diperoleh nilai 97,3, kemampuan indikator nama-nama tokoh memperoleh nilai rata-rata 90, sifat-sifat tokoh utama memperoleh nilai rata-rata 90,7, indikator tempat terjadi peristiwa memperoleh nilai rata-rata 63,3, indikator peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam dongeng memperoleh nilai rata-rata 68,8, dan indikator pesan dan nilai-nilai dongeng memperoleh nilai rata-rata 91,2.

Selanjutnya dengan menggunakan skala nilai yang diperoleh dari 40 orang siswa terdapat: 4 siswa (10%) termasuk dalam kategori sangat baik, 7 siswa (17,5%) termasuk kategori baik, sebanyak 21 siswa (52,5%) termasuk kategori cukup, sebanyak 9 siswa (20%) termasuk kategori kurang, dan tidak seorang siswa pun memperoleh nilai sangat kurang.

## **PENUTUP**

Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013 dalam mengapresiasi dongeng “Srikanti, Si Batu yang Menangis” adalah 65,78 dengan kategori cukup baik. Untuk lebih merincikan kesimpulan penelitian, maka diuraikan beberapa pernyataan: (1) kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013 dalam menemukan pokok-pokok isi dongeng “Srikanti, Si Batu yang Menangis” adalah 16,65 dengan nilai konversi 83,25 berada dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata indikator menemukan tema dongeng mencapai nilai 97,3, indikator menemukan nama-nama tokoh mencapai nilai 90, indikator menemukan sifat-sifat tokoh utama mencapai nilai 90,7, indikator menemukan tempat terjadi peristiwa mencapai nilai 63,3, indikator menemukan peristiwa yang terjadi mencapai nilai 68,8, dan indikator menemukan pesan dan nilai di dalam dongeng mencapai nilai 91,2. (2) kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013 dalam merelevansikan isi dongeng “Srikanti, Si Batu yang Menangis” dengan situasi sekarang adalah 6,4 dengan nilai konversi 42,67 berada dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata indikator menemukan tema dongeng masih sesuai dengan situasi sekarang mencapai nilai

50, indikator menentukan keterkaitan sifat dongeng dengan masyarakat sekarang mencapai nilai 22, indikator menentukan keterkaitan peristiwa dongeng dengan situasi sekarang mencapai nilai 48, dan indikator menentukan kesesuaian pesan-pesan yang disampaikan dalam dongeng dengan situasi sekarang mencapai nilai 51,87. (3) kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sibolga Tahun Pembelajaran 2012/2013 dalam mengapresiasi dongeng “Srikanti, Si Batu yang Menangis” adalah 65,78 dengan kategori cukup baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anindyarini, Atikah, Sri Ningsih. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTS Kelas VII*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmah H. J. 1988. *Kemampuan Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa; Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kosasih, H. E. 2008. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yama Widya.
- Mursini. 2011. *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi dan Puisi Ana-Anak*. Medan: Unimed.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Omar. 1998. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Ratna. 2008. *Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP/ MTS Kelas VII*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Wangi, Putri Pandan. 2006. *Panduan Mendongeng Anak*. Tangerang: PT Agro Media Pustaka.

Wiyanto. 2005. *Kesusastraan Sekolah: Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP & SMA*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

*Sumber lain:*

Kemdiknas.2012.*Desain Induk Pendidikan Karakter* Kemdiknas.

<http://www.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan->

[Karakter-Kemdiknas](http://www.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-). Diakses pada tanggal 16 September 2012

Roni. 2011. *Jenis dan Manfaat Dongeng untuk Anak dan Orangtua*.

<http://anaknusanantara.com/artikel/82>. Diakses pada tanggal Rabu, 30 Januari 2013.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17855/4/Chapter%20II.pdf>

(diakses Sabtu, 20 Januari 2012).

<http://www.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter>

[Kemdiknas](http://www.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter) (diakses Minggu, 16 September 2012).